



PENGARUH GAYA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP KETERBUKAAN EMOSIONAL REMAJA DI TENGAH TERBATASNYA RUANG EKSPRESI DI DENPASAR

Amritasastri Jayanti Dewi Narayani¹, Jonathan Jacob Paul Latuperissa²
Universitas Pendidikan Nasional^{1,2}

Abstract

This study analyzes the influence of parental communication styles on adolescent emotional openness, specifically in Denpasar City, an urban environment often limiting emotional expression. Employing a quantitative approach with a survey method, research instruments were tested for validity and reliability before being administered to 40 adolescent respondents. Data was collected online and analyzed using PLS-SEM. The study's findings significantly indicate that parental communication styles have a positive and strong impact on adolescent emotional openness. Open, empathetic, and supportive parental communication was found to explain 61.9% of the variation in adolescent emotional openness, with a statistically significant path coefficient of 0.787. These findings underscore that family communication is a crucial foundation for building a sense of security, trust, and emotional closeness, which encourages adolescents to express emotions healthily. Amidst modern pressures (academic, social dynamics, social media influence, urbanization), the family remains a primary safeguard for adolescent emotional health. This research offers significant theoretical and practical contributions to the field of family communication and serves as a vital reference for stakeholders in continuously supporting adolescent emotional well-being.

Keywords

Parental Communication Styles, Adolescent Emotional Openness, PLS-SEM, Emotional Well-being

¹ dewinarayani0805@gmail.com

² jonathanlatupeirissa@undiknas.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Selama fase ini, remaja seringkali mengalami ketidakstabilan emosi yang intens, menjalani proses pencarian identitas diri, dan menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap stres, kecemasan, serta berbagai masalah kesehatan mental lainnya (Syafitri et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan emosional yang sehat dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara adaptif menjadi sangat esensial bagi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Regulasi emosi yang efektif memungkinkan remaja untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan mereka sendiri, serta memahami ekspresi emosi orang lain, yang pada akhirnya membantu mereka beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sosial (Wylie et al., 2023).

Lingkungan keluarga, dan secara khusus gaya komunikasi orang tua, merupakan salah satu faktor penentu utama dalam membentuk perkembangan emosional remaja (Ibrahim, 2023). Komunikasi yang terbuka, suportif, dan efektif antara orang tua dan remaja memiliki peran sentral dalam membangun perkembangan diri yang positif dan rasa

percaya diri yang kuat pada anak. Orang tua yang secara aktif mendengarkan anak mereka lebih banyak daripada berbicara, serta menunjukkan sikap menghargai dan pengertian, cenderung menciptakan suasana yang aman dan nyaman, yang secara langsung mendorong peningkatan keterbukaan emosional pada remaja. Sebaliknya, kurangnya dukungan komunikasi dari orang tua dapat menyebabkan kesulitan yang signifikan bagi remaja dalam mengekspresikan emosi, berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya, dan menghadapi tekanan sosial (Siti Fatimah & Ilah Holilah, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua, terutama pola asuh yang memfasilitasi keterbukaan, berkorelasi positif dengan tingkat keterbukaan diri dan kematangan emosional remaja (Amita & Wahyuningsih, 2020). Meskipun peran dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam membantu regulasi emosi remaja telah banyak diakui (A. Rahmah, 2024)), remaja di lingkungan perkotaan, seperti Denpasar, sering menghadapi tantangan unik yang dapat secara substansial membatasi ruang ekspresi emosional mereka. Lingkungan perkotaan seringkali diidentifikasi memiliki korelasi dengan masalah mental-emosional yang lebih tinggi pada remaja, dan bahkan memengaruhi respons

emosional mereka terhadap desain lingkungan fisik (Buttazzoni et al., 2022). Keterbatasan dalam ekspresi emosi ini dapat diperparah oleh tekanan eksternal seperti tuntutan akademik yang tinggi (Putra et al., 2024), atau tuntutan pergaulan yang seringkali membuat remaja merasa perlu menekan ekspresi emosional mereka ketika bersama teman sebaya dibandingkan dengan saat bersama keluarga (Wylie et al., 2023). Lebih lanjut, di era digital saat ini, paparan media sosial juga memiliki dampak signifikan. Penggunaan media sosial yang intens dan berlebihan telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, gangguan citra tubuh, dan penurunan kesehatan mental secara keseluruhan pada remaja (Simanjuntak et al., 2024) Kondisi-kondisi kompleks ini secara kolektif memengaruhi kemampuan remaja untuk mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara sehat dan adaptif.

Mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor tersebut, penelitian ini, dengan fokus pada "Pengaruh Gaya Komunikasi Orang Tua Terhadap Keterbukaan Emosional Remaja Di Tengah Terbatasnya Ruang Ekspresi Di Denpasar," menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Studi ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana gaya komunikasi yang

diterapkan oleh orang tua dapat bertujuan sebagai faktor pendorong atau penghambat keterbukaan emosional remaja, terutama dalam konteks lingkungan urban yang sarat akan berbagai tantangan yang membatasi ekspresi emosi. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang korelasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi intervensi yang tepat bagi keluarga, institusi pendidikan, dan komunitas yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mendukung dan meningkatkan keterbukaan emosional remaja, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini dipilih secara spesifik karena tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu gaya komunikasi orang tua, dan variabel dependen, yaitu keterbukaan emosional remaja, melalui observasi fenomena yang telah terjadi secara alami (Zulfa et al., 2020). Penting untuk dicatat bahwa dalam kerangka penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel

bebas karena kondisi gaya komunikasi orang tua dan tingkat keterbukaan emosional remaja sudah merupakan kondisi yang ada pada responden. Dengan demikian, penelitian ini akan secara sistematis menguji hipotesis mengenai bagaimana pola gaya komunikasi orang tua yang telah terbentuk memengaruhi tingkat keterbukaan emosional remaja di lingkungan Denpasar. Penelitian ini akan dilaksanakan secara spesifik di wilayah Denpasar, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lingkungan urban yang relevan dan representatif untuk mengkaji permasalahan keterbatasan ruang ekspresi emosional pada remaja, sesuai dengan fokus penelitian. Kota Denpasar, sebagai pusat perkotaan yang dinamis dan berkembang, menyediakan populasi remaja yang beragam dan representatif untuk kebutuhan studi ini. Waktu pelaksanaan penelitian akan diatur dan disesuaikan dengan proses perolehan izin yang diperlukan dari berbagai instansi terkait, serta mempertimbangkan efisiensi dalam proses pengumpulan data. Estimasi durasi penelitian adalah beberapa bulan, yang dianggap cukup untuk memastikan kelengkapan, validitas, dan kualitas data yang terkumpul.

Populasi dalam penelitian ini secara komprehensif mencakup seluruh remaja yang berdomisili di Kota Denpasar,

dengan rentang usia antara 10 hingga 20 tahun. Pemilihan rentang usia ini sangat krusial karena periode ini adalah fase perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan identitas diri dan perkembangan emosional remaja, di mana pengaruh dari lingkungan keluarga dan pola komunikasi orang tua memiliki dampak yang sangat dominan (Syafitri et al., 2024). Metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah random sampling. Teknik ini memastikan bahwa setiap elemen atau individu dalam populasi memiliki kesempatan yang setara dan dikenal untuk terpilih sebagai bagian dari sampel, sehingga secara signifikan meminimalkan potensi bias dan meningkatkan representativitas hasil penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Dengan demikian, metode ini memungkinkan generalisasi temuan penelitian ke populasi remaja yang lebih luas. Penentuan ukuran sampel yang memadai merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif, yang akan dihitung menggunakan rumus statistik yang relevan dan sesuai, dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang diinginkan. Dalam penelitian yang mengkaji pengaruh gaya komunikasi orang tua terhadap keterbukaan emosional remaja di Kota Denpasar, penentuan sampel dilakukan

dengan mengambil sebagian responden dari populasi remaja yang menjadi objek penelitian. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa responden yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dan mampu merepresentasikan kondisi populasi secara umum, khususnya dalam konteks keterbatasan ruang ekspresi yang dialami remaja di lingkungan perkotaan. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman yang dikemukakan oleh (Hair et al., 2019), yang menyatakan bahwa dalam penelitian dengan pendekatan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), ukuran sampel dapat disesuaikan ketika jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel yang memadai dapat ditentukan berdasarkan jumlah indikator penelitian, yaitu 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam instrumen pengukuran.

Dalam penelitian ini, jumlah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel gaya komunikasi orang tua dan keterbukaan emosional remaja adalah sebanyak 7 indikator. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah $5 \times 7 = 35$ responden, sedangkan jumlah sampel maksimum adalah $10 \times 7 = 70$ responden. Dengan mempertimbangkan ketersediaan data dan untuk meningkatkan kekuatan

analisis, penelitian ini menggunakan 40 responden, yang berada di atas batas minimum jumlah sampel yang disyaratkan. Oleh karena itu, jumlah sampel tersebut dinilai telah memenuhi kriteria kecukupan sampel dan layak dianalisis menggunakan metode PLS-SEM.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei daring (online survey) dengan memanfaatkan platform kuesioner digital. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam menjangkau responden remaja serta memudahkan proses pengumpulan data secara efisien. Kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data empiris yang relevan dan terukur sesuai dengan tujuan penelitian. Responden diberikan tautan kuesioner dan diminta untuk mengisi secara mandiri agar jawaban yang diberikan mencerminkan pengalaman dan persepsi pribadi masing-masing responden. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap gaya komunikasi orang tua dan tingkat keterbukaan emosional yang mereka rasakan. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial melalui kategori jawaban yang disusun secara bertingkat, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data

secara kuantitatif. Kategori skor yang digunakan pada skala Likert adalah skor 1

- 5 dengan penilaian skor masing-masing angka seperti pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 1. Skala Likert

<i>Pertanyaan</i>	<i>Nilai</i>
<i>Sangat Tidak Setuju</i>	5
<i>Tidak Setuju</i>	4
<i>Netral</i>	3
<i>Setuju</i>	2
<i>Sangat Setuju</i>	1

Proses penyusunan instrumen penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yang disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Tahapan tersebut mencakup perumusan tujuan penelitian, penjabaran variabel, pengembangan kisi-kisi instrumen sebagai dasar penyusunan butir-butir pernyataan kuesioner yang selaras dengan indikator variabel yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah penyuntingan instrumen, yang melibatkan penambahan petunjuk pengisian dan sistem pengukuran skor untuk setiap item pernyataan (Hadi et al., 2021) Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang benar, akurat, dan dapat dipercaya sehingga layak digunakan sebagai dasar analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan konsep yang

diteliti. Sementara itu, uji reliabilitas dilaksanakan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Subhaktiyasa, 2024) Sebelum kuesioner disebarkan kepada seluruh responden penelitian, langkah pertama yang esensial adalah melakukan uji coba instrumen (pilot test). Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan dengan melibatkan sebagian responden, yaitu sekitar 10-30% dari jumlah sampel yang direncanakan. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal yang kemudian diolah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan (Savitri & Putra, 2021). Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengujian instrumen sangat penting, sebab baik buruknya instrumen akan berpengaruh pada kualitas data yang diperoleh. Dengan pengujian yang mendalam, peneliti dapat memastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner mampu menangkap informasi yang akurat dan relevan.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, kuesioner tersebut baru dapat disebarkan kepada seluruh responden untuk pengumpulan data utama. Uji reliabilitas yang baik mencakup pengujian dengan menggunakan Alpha Cronbach, di mana nilai di atas 0,70 menunjukkan instrumen tersebut dapat diandalkan (Maheswari & Pramudiani, 2021). Selain itu, pentingnya validitas instrumen juga ditegaskan oleh (Beni et al., 2020) yang mencatat bahwa uji validitas dan reliabilitas adalah langkah fundamental untuk menentukan kualitas suatu kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini merupakan serangkaian prosedur yang dirancang untuk mengolah dan menafsirkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Proses ini mencakup pengelompokan, pengkodean, sistematisasi, dan interpretasi data secara statistik (Z. A. Rahmah & Ermawati, 2022). Dengan pendekatan analisis data yang sistematis, peneliti berharap bisa mendapatkan gambaran yang akurat mengenai pengaruh gaya komunikasi orang tua terhadap keterbukaan emosional remaja, terutama di tengah keterbatasan ruang ekspresi di Kota Denpasar. Analisis data yang tepat dan terstruktur sangat penting untuk memberikan hasil yang tidak hanya valid,

tetapi juga memiliki nilai akademis yang kuat (Z. A. Rahmah & Ermawati, 2022). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, serta dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya. Melalui serangkaian uji coba instrumen dan prosedur analisis data yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang valid dan andal mengenai pengaruh komunikasi orang tua terhadap keterbukaan emosional remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memiliki nilai akademis yang tinggi, tetapi juga bisa berfungsi sebagai dasar untuk perumusan kebijakan pendidikan dan sosial yang lebih baik di masyarakat.

PEMBAHASAN

Data kuesioner disebarkan kepada remaja di Kota Denpasar. Jumlah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 kuesioner, yang penentuan jumlah respondennya telah diperhitungkan berdasarkan rujukan Joseph F. Hair (Hair et al., 2019). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan total 40 responden yang dinilai cukup untuk mewakili populasi penelitian, sehingga diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK RESPONDEN		
LOKASI	JUMLAH	PERSENTASE
Denpasar Utara	15	37,5 %
Denpasar Timur	10	25 %
Denpasar Barat	8	20 %
Denpasar Selatan	7	17,5 %
Total	40	100%

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui bahwa responden terbanyak berasal dari Denpasar Utara dengan jumlah 15 orang atau sebesar 37,5%. Selanjutnya, responden dari Denpasar Timur berjumlah 10 orang atau 25%. Sementara itu, responden dari Denpasar Barat sebanyak 8 orang atau 20%, dan responden paling sedikit berasal dari Denpasar Selatan dengan jumlah 7 orang atau 17,5%.

Uji Validitas dan Realibilitas

Berdasarkan uji validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai outer loadings masing-masing indikator terhadap konstruk laten yang diukur. Menurut Hair et al. (2018), suatu indikator dinyatakan valid secara konvergen apabila memiliki nilai outer loading $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten dengan baik.

Tabel 2. *Outer Loadings*

	Gaya Komunikasi Orang Tua	Keterbukaan Emosional Remaja
X1	0,827	
X2	0,805	
X3	0,818	
X4	0,842	
X5	0,880	
X6	0,829	
X7	0,822	
X8	0,799	
X9	0,862	
Y1	0,821	0,822
Y2	0,829	0,842
Y3	0,822	0,821
Y4	0,827	0,827
Y5	0,862	0,827
Y6	0,821	0,822
Y7	0,827	0,822
Y8	0,827	0,822
Y9	0,827	0,822

Setelah melakukan uji pilot (pilot test) melalui pengujian convergent validity menggunakan metode PLS-SEM, hasil menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai outer loading di atas 0,70, dengan rentang nilai 0,709–0,962 pada variabel Gaya Komunikasi Orang Tua dan 0,887–0,971 pada variabel Keterbukaan Emosional Remaja. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria convergent validity, yang menunjukkan bahwa setiap indikator

mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara baik, sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

Tabel 3. *Cross Loadings*

Discriminant validity - Cross loadings			
	Gaya Komunikasi Orang Tua	Keterbukaan Emosional Remaja	
K1	0,047	0,791	
K10	0,090	0,591	
K11	0,016	0,700	
K12	0,045	0,700	
K13	0,080	0,775	
K14	0,050	0,710	
K15	0,032	0,782	
K16	0,709	0,637	
K2	0,062	0,749	
K3	0,023	0,604	
K4	0,029	0,775	
K5	0,050	0,731	
K6	0,027	0,707	
K7	0,022	0,709	
K8	0,041	0,803	
K9	0,047	0,734	
V1	0,755	0,822	
V10	0,725	0,841	
V11	0,732	0,821	
V12	0,837	0,807	
V2	0,664	0,897	
V3	0,788	0,815	
V4	0,789	0,871	
V5	0,721	0,897	
V6	0,732	0,895	
V7	0,883	0,844	
V8	0,872	0,845	
V9	0,898	0,812	

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode cross loadings, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu indikator mampu membedakan konstruk yang diukur dengan konstruk lainnya. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai loading pada konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan nilai loading pada konstruk lain. Kriteria ini menunjukkan bahwa

indikator tersebut secara spesifik merepresentasikan konstruk yang dimaksud dan tidak mengalami tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

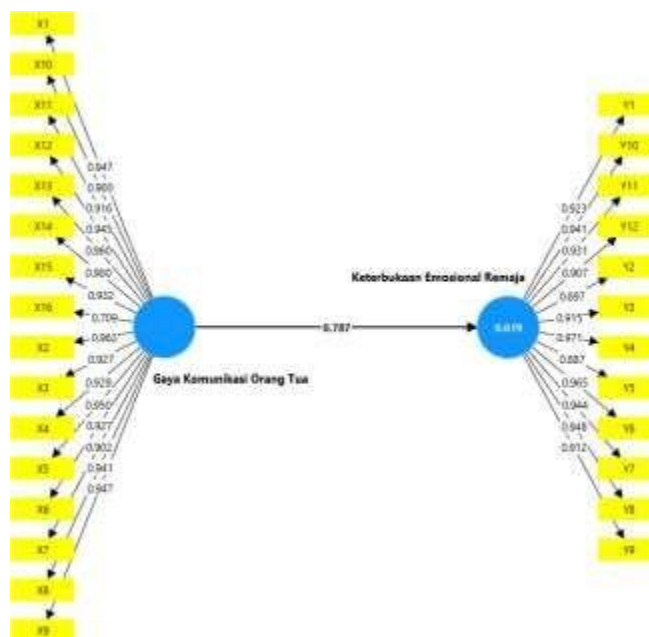
Berdasarkan hasil pengujian cross loadings diketahui bahwa seluruh indikator pada variabel Gaya Komunikasi Orang Tua memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk tersebut dibandingkan dengan nilai loading pada variabel Keterbukaan Emosional Remaja. Demikian pula, seluruh indikator pada variabel Keterbukaan Emosional Remaja menunjukkan nilai loading yang lebih tinggi pada konstraknya sendiri dibandingkan pada konstruk Gaya Komunikasi Orang Tua. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk yang dituju secara tepat dan konsisten. Dengan terpenuhinya kriteria cross loadings tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan dinyatakan valid. Hal ini menegaskan bahwa masing-masing konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih, sehingga model pengukuran yang digunakan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian model struktural dan analisis hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Construct reliability and validity - Overview				
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Gaya Komunikasi Orang Tua	0,985	0,989	0,989	0,647
Keterbukaan Emosional Remaja	0,955	0,958	0,957	0,552

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas konstruk dengan melihat nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE). Hasil pengolahan data SmartPLS menunjukkan bahwa variabel Gaya Komunikasi Orang Tua dan Keterbukaan

Emosional Remaja memiliki nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability di atas 0,70 serta nilai AVE di atas 0,50, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan valid serta layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.



Gambar 1. Pengukuran Data Menggunakan PLS-SEM

Gambar tersebut menunjukkan hasil analisis model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) menggunakan pendekatan Partial Least Square– Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang menggambarkan hubungan antara Gaya Komunikasi Orang Tua sebagai variabel independen dan Keterbukaan Emosional

Remaja sebagai variabel dependen. Berdasarkan model pengukuran PLS-SEM, variabel Gaya Komunikasi Orang Tua diukur melalui sejumlah indikator, yaitu X1 sampai dengan X16. Nilai loading faktor pada masing-masing indikator berada pada rentang 0,709 hingga 0,962. Mayoritas indikator memiliki nilai loading di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan

bahwa seluruh indikator pada variabel Gaya Komunikasi Orang Tua memiliki validitas konvergen yang baik dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Meskipun terdapat satu indikator dengan nilai loading sebesar 0,709, nilai tersebut masih berada dalam batas yang dapat diterima dalam analisis PLS- SEM.

Variabel Keterbukaan Emosional Remaja diukur melalui indikator Y1 sampai dengan Y12. Nilai loading faktor masing-masing indikator berada pada rentang 0,887 hingga 0,971. Seluruh indikator memiliki nilai loading faktor di atas 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan layak digunakan dalam mengukur variabel Keterbukaan Emosional Remaja. Selanjutnya, berdasarkan model struktural, hubungan antara Gaya Komunikasi Orang Tua dan Keterbukaan Emosional Remaja menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,787, yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dan kuat. Hal ini berarti bahwa semakin baik gaya komunikasi orang tua, maka semakin tinggi tingkat keterbukaan emosional remaja. Nilai R-square (R^2)

pada variabel Keterbukaan Emosional Remaja sebesar 0,619, yang menunjukkan bahwa 61,9% variasi keterbukaan emosional remaja dapat dijelaskan oleh gaya komunikasi orang tua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan teknik bootstrapping. Teknik bootstrapping digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian dengan cara melakukan pengambilan sampel ulang secara acak dari data asli dalam jumlah tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh nilai statistik yang lebih stabil dan akurat, terutama pada penelitian dengan jumlah sampel yang relatif terbatas. Melalui teknik bootstrapping ini, diperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient), T-statistic, dan P-values yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Tabel 5. *Bootstrapping*

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values					
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Gaya Komunikasi Orang Tua -> Keterbukaan Emosional Remaja	0.787	0.785	0.061	12.893	0.000

Berdasarkan hasil uji bootstrapping pada model struktural, hubungan antara variabel Gaya Komunikasi Orang Tua terhadap Keterbukaan Emosional Remaja menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,787. Nilai tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif yang kuat antara gaya komunikasi orang tua terhadap keterbukaan emosional remaja. Artinya, semakin baik dan efektif gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan emosional yang ditunjukkan oleh remaja. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan nilai T-statistic sebesar 12,893, yang lebih besar dari nilai kritis 1,96, serta nilai P-values sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh gaya komunikasi orang tua terhadap keterbukaan emosional remaja signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa gaya komunikasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan emosional remaja dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan emosional

remaja. Dalam konteks teori komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, interaksi yang terbuka, empatik, dan suportif memungkinkan remaja merasa aman untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan permasalahan yang mereka alami. Gaya komunikasi orang tua yang positif dapat menciptakan hubungan yang hangat dan saling percaya, sehingga mendorong remaja untuk lebih terbuka secara emosional. Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja mengelola emosi dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan orang tua dan anak. Dengan demikian, gaya komunikasi orang tua menjadi salah satu aspek kunci dalam mendukung perkembangan emosional remaja secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa gaya komunikasi orang tua berperan signifikan dalam membentuk keterbukaan emosional remaja di Kota Denpasar, khususnya di tengah lingkungan perkotaan yang membatasi ruang ekspresi emosional. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis PLS-SEM, penelitian ini membuktikan bahwa komunikasi orang tua yang terbuka, empatik, dan suportif berpengaruh positif dan kuat terhadap kemampuan remaja dalam

mengekspresikan emosi secara sehat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua mampu menjelaskan 61,9% variasi keterbukaan emosional remaja dengan koefisien jalur sebesar 0,787 yang signifikan secara statistik. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan fondasi penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan emosional antara orang tua dan remaja. Di tengah tekanan akademik, dinamika pergaulan, pengaruh media sosial, dan kehidupan urban, keluarga tetap menjadi ruang utama dalam menjaga kesehatan emosional remaja. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang komunikasi keluarga, serta dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mendukung kesejahteraan emosional remaja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amita, N., & Wahyuningsih, H. (2020). Pengasuhan Fasilitatif Orang tua terhadap Keterbukaan Diri Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 51–59.
- Beni, K. N., Nursalam, N., & Hasinuddin, M. (2020). Validity and Reliability Test of Leadership Behavior Inventory, Personal Mastery Questionnaire and Nurse Performance Questionnaire in Hospital. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(3), 313.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). General sampling techniques in methodology. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 85–114.
- Hadi, D., Rontu, K., & Bima, K. (2021). 3 1,2,3. 1(2), 137–146.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Ibrahim, N. (2023). PSIKOLOGI PADA ANAK USIA REMAJA A . Pendahuluan Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung , mengapa itu terjadi , manfaat apa yang dirasakan , akibat apa yang ditimbulkannya , apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi. 1, 65–78.
- Maheswari, G., & Pramudiani, P. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Animaker terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar [The Effect of Using Audio Visual Animaker Media on the Motivation to Learn Science in Elementary School

- Students]. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2531–2538.
- Putra, D. Y., Andriani, D. M., Maisarah, M., Nurlita, M., Madini, M., Fitria, N., Anisa, N., Urhidayatunnisak, U., Srianti, S. G., Andani, T. A., Rusnedy, R., Dewi, R. S., & Lestari, P. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Kondisi Kesehatan Mental pada Remaja SMK Farmasi di Pekanbaru. *Jurnal Medika: Medika*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.31004/c2p6wt09>
- Rahmah, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Disregulasi Emosi Pada Remaja*, 1(1), 39–45.
- Rahmah, Z. A., & Ermawati, I. R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Zahra Aulia Rahmah 1, Imas Ratna Ermawati 2. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 364–371.
- Savitri, M. R., & Putra, M. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 145–155. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.32767>
- Simanjuntak, D. V., Sitompul, D. A., Nadapdap, I., Raja, S. L., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan pada Remaja terhadap Dampak Penggunaan Media Sosial pada Perkembangan Emosi dan Kecemasan pada Remaja. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i3.422>
- Siti Fatimah, & Ilah Holilah. (2025). Dampak Kurangnya Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesulitan Sosial Anak di Masa Remaja. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 125–132. <https://doi.org/10.59603/niantanaskka.v3i2.796>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609.
- Syafitri, N., Lubis, R., Indrawan, Y. F., & Choong, T. C. (2024). Self-Compassion: Unveiling Mental Health Through Emotion Regulation in High-school Students. *Tazkiya Journal of Psychology*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i1.37794>
- Wylie, M. S., De France, K., & Hollenstein, T. (2023). Adolescents suppress emotional expression more with peers compared to parents and less when they feel close to others.

International Journal of Behavioral
Development, 47(1), 1–8.

[https://doi.org/10.1177/016502542
21132777](https://doi.org/10.1177/01650254221132777)

Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., & Rajaguguk, Z.

F. (2020). Pelatihan Penggunaan
Perangkat Berbasis Internet dalam
Pengumpulan Data Penelitian Masa
Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal
Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2),
143.

[https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.
2835](https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2835)